

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Tentang Faktor Pernikahan Dini dan Dampaknya

Data ini sangat diperlukan oleh peneliti agar dapat menunjang penelitian, sehingga memperoleh informasi dan sebuah fakta-fakta yang valid dengan apa yang telah terjadi dalam masyarakat. Adapun terdapat subyek penelitian yang terdiri dari 4 pelaku pernikahan dini, 2 masyarakat desa pasucen dusun wonokerto dan 3 staf pegawai KUA kecamatan Trangkil yang saya wawancarai, serta yang data-data yang terkait dengan faktor pernikahan dini dan dampak terhadap keharmonisan keluarga.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini

a. Kemajuan Teknologi

Seiring dengan zaman modern ini kemajuan teknologi berkembang sangat pesat, informasi dengan mudahnya diakses dalam genggamannya melalui gadget. Banyak terdapat hal yang positif dan negatif di dalamnya, tidak banyak pula sebagian dari mereka menyalahgunakan dari kemajuan teknologi ini kearah yang negatif, sehingga makin banyaknya pergaulan bebas yang terjadi di masyarakat, khususnya bagi kalangan muda-mudi. Mereka terpengaruh dari pergaulan bebas sehingga ingin mencoba dari apa yang telah mereka lihat, dan berdampak seperti keinginan untuk menikah dini atau juga bisa hamil duluan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Ahmad Husnan Basumi, menikah dini biasanya terjadi karena banyak dari mereka terjerumus pergaulan bebas, yang awalnya dari mengakses informasi yang negatif yang tidak dibarengi dengan penyaringan sehingga informasi tersebut bebas masuk.¹

¹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Husnan Basumi. Staf KUA

b. Orang Tua

Orang tua menjadi faktor yang dominan bagi anaknya. Mereka akan segera menikahkan anaknya ketika melihat anaknya sudah menjadi besar dan orang tua tidak menginginkan anaknya menjadi prawan tua, selain itu faktor perjodohan juga menjadi alasan pernikahan dini dilakukan, seperti yang dikatakan oleh Riska bahwa ia menikah pada saat usia 16 tahun, ia menikah karena dijodohkan oleh orang tua, sebenarnya ia belum ingin menikah karena masih sekolah tetapi desakan orang tua akhirnya Riska nurut dengan orang tuanya. Karena orang tuanya beranggapan setelah menikah menginginkan anaknya bisa hidup mandiri dan tidak tergantung oleh orang tuanya lagi.² Juga seperti yang dikatakan oleh bapak Suhadi (Staf KUA) bahwa orang tua juga termasuk faktor pernikahan dini, alasannya agar tidak cukup terbebani atau juga takut menolak lamaran dari pihak keluarga lain karena bisa saja membuat sakit hati.³

c. Keinginan Sendiri

Faktor ini terjadi ketika kedua belah pihak sudah saling mencintai ketika saat masih pacaran dan merasa sudah siap dan mampu untuk menikah tanpa memandang umur mereka masih di bawah umur dan tidak memikirkan masalah apa yang akan dialami kedepannya. Seperti yang dikatakan oleh Lilis bahwa saat itu dia menikah karena keinginan sendiri dan merasa sudah siap untuk menikah, tidak ada rasa terpaksa maupun paksaan dari siapapun. Pada saat itu orang tuanya setuju dan mendukung keputusan yang diambil oleh anaknya, karena di

² Wawancara dengan Riska (pelaku Pernikahan dini)

³ Wawancara dengan bapak Suhadi (Staf KUA)

sisi lain orang tuanya beranggapan akan lebih meringankan beban yang dipikulnya.⁴

d. Faktor Adat

Adat juga memiliki andil di pernikahan dini, karena di setiap daerah memiliki tata cara dan bentuk tersendiri untuk pernikahan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Sanusi bahwa adat di sini (Dusun Wonokerto) ketika anaknya sudah ada yang melamar harus diterima, karena jika tidak diterima anaknya akan tidak laku-laku. Sehingga orang tua perempuan enggan untuk menolak karena mereka takut anaknya nanti bisa jadi perawan tua. Hal ini sudah menjadi kepercayaan sejak dahulu.⁵

B. Dampak Pernikahan Dini

1. Dampak positif

a. Mencegah Terjadi Perzinaan

Seiring perkembangan zaman gaya hidup seseorang juga mengalami perubahan, di antaranya anak jaman sekarang yang masih kecil sudah mengenal pacaran. Kebanyakan gaya berpacaran mereka lebih mengarah ke perzinaan. Maka pernikahan menjadi salah satu solusi agar hubungan suami istri menjadi sah dan dapat mencegah peristiwa hamil di luar nikah.

Seperti yang dikatakan oleh Lilis, bahwa dampak positifnya ia menikah adalah agar tidak terjadi perzinaan. Karena jika hal itu terjadi bisa memalukan, tidak hanya diri sendiri tetapi juga keluarga.⁶

b. Mengendalikan Diri Lebih Baik

Memiliki pasangan yang sah juga berarti memiliki teman hidup dan teman seperjuangan dalam menjalani kehidupan yang akan datang. Ketika usia muda seringkali lepas

⁴ wawancara dengan Lilis

⁵ Wawancara dengan bapak Sanusi

⁶ wawancara dengan Lilis

kendali dan sulit diatur, dan seringkali berhadapan dengan pergaulan bebasyang semakin marak dikalangan muda. Maka keberadaan pasangan dapat menjadi sesosok yang memberi perhatian lebih yang selalu bisa mengingatkan dan menjaga diri satu sama lain. Sehingga ketika menikah usia dini akan timbul rasa tanggung jawab dengan sendirinya dan menjadi dewasa lebih cepat.

Seperti yang dikatakan oleh Musa bahwa ia sebelum menikah sering keluyuran tidak jelas, selalu meminta uang kepada bapak ibunya untuk dipakai keluyuran dan hanya berfikir senang-senang saja. Tetapi setelah menikah mulai berfikir untuk bagaimana cara menafkahi istrinya, mau bekerja, sudah jarang keluyuran, dan lebih memiliki rasa tanggung jawab.⁷

2. Dampak Negatif

a. Dari Segi Pendidikan

Menikah di usia muda tentunya memiliki berbagai dampak, salah satunya adalah dampak pernikahan dari segi pendidikan. Tentunya ketika menikah di usia dini seseorang baru lulus SMP atau masih SMA, tentunya keinginan untuk melanjutkan sekolah sulit tercapai karena motivasi belajar akan mengendur seiring dengan tugas dan kewajiban seseorang istri. Seperti yang dikatakan oleh Riska bahwa ia sebenarnya masih berkeinginan untuk belajar dan bermain dengan teman sebayanya.⁸

b. Sering Terjadi Perselisihan

Usia muda adalah usia di mana seseorang masih dalam keadaan labil, gejolak hati yang masih suka berubah-ubah dan cara berfikir yang belum matang sehingga mudah bagi

⁷ wawancara dengan Musa

⁸ wawancara dengan Riska

pasangan pernikahan dini sering mengalami perselisihan dari masalah-masalah yang sering datang dalam kehidupan keluarganya. Banyak masalah bagi pasangan usia dini ini, misalnya seperti masalah ekonomi, karena banyak dari mereka yang belum mempunyai pekerjaan yang mapan sehingga ketika sudah menikah seringkali terjadi pertengkaran karena masalah ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber di antaranya Lilis, Riska maupun Tika mengatakan bahwa perselisihan atau percekocokan itu adalah hal yang wajar, karena menjalin sebuah hubungan keluarga itu pasti mengalami hal seperti itu. Masalah akan muncul silih berganti, tinggal bagaimana caranya menyelesaikan permasalahan itu dengan baik-baik tanpa harus adanya perceraian, karena membentuk keluarga itu harus ada saling membantu, mengalah, dan saling pengertian.⁹

c. Ekonomi

Salah satu dampak dari pernikahan dini adalah masalah ekonomi, karena sebelum menikah berfikir bahwa nanti ketika sudah menikah kebutuhan pangan, sandang dan papan akan menjadi tanggung jawab oleh suami, tetapi itu tidak seperti apa yang dibayangkan ketika seorang suami belum mempunyai pekerjaan yang tetap sehingga kehidupannya serba kesulitan.

Seperti yang dialami oleh sodara Musa bahwa ia belum mempunyaipekerjaan yang tetap, padahal kebutuhannya tiap hari makin bertambah. Dengan kata lain kehidupannya masih bergantung pada orang tuanya.¹⁰

⁹ wawancara dengan Lilis, Riska dan Tika

¹⁰ wawancara dengan Musa

C. Pembahasan

1. Analisis Faktor Pernikahan Dini

Desa Pasucen dusun Wonokerto adalah pedesaan yang cukup jauh dari pusat perkotaan. Penduduk desa ini yang mayoritas sebagai petani dan buruh tani dalam menghidupi keluarganya, sehingga masih mengalami kesulitan ekonomi, sehingga banyak terjadi orang tua yang memiliki anak perempuan segera menikahkan anaknya karena bertujuan bisa meringankan beban perekonomian keluarga. Terkadang orang tua ketika menikahkan anaknya tidak memikirkan usia anak yang masih dini, mereka tetap melakukannya. Sedangkan dalam undang-undang nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menjelaskan batasan umur pernikahan adalah bagi perempuan 16 tahun dan laki-laki 19 tahun. Tetapi kenyataannya di masyarakat khususnya desa pasucen wonokerto masih banyak yang terjadi pernikahan dilakukan kurang dari umur yang telah ditentukan oleh undang-undang.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini di desa Pasucen dusun wonokerto sebagai berikut :

a. Faktor Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi salah satunya internet yang di dalamnya menawarkan segala macam informasi dan sangat mudah diakses dari gadget, dari sesuatu yang baik sampai yang buruk tersedia. Persoalannya, anak bisa saja mendapatkan informasi yang tidak benar tentang seks dari internet. Apalagi tanpa adanya orang tua yang mendampingi, anak dengan segala keingintahuannya dengan secara bebas dapat mengakses segala yang ada di internet. Tidak hanya dari internet saja, anak-anak juga dapat informasi dari sebuah televisi yang didalamnya

banyak juga acara-acara yang tidak mendidik, sehingga anak kerap kali meniru dari apa yang telah di tonton.¹¹

Menurut salah satu penelitian, anak di bawah umur 14 tahun yang melihat hubungan seks, lebih banyak terlibat praktik penyimpangan seksual. Hal ini dikarenakan melakukannya setelah melihat adegan seks yang telah ditontonnya¹². Jadi hal ini menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi pola pikir anak untuk mencoba melakukannya, sehingga banyak terjadi pelecehan seksual sampai terjadi hamil di luar nikah, sehingga mengakibatkan terjadinya pernikahan dini.

b. Faktor Orang Tua

Orang tua menjadi pendamping utama bagi anak, karena orang tua lebih mengenal dan yang lebih tahu tentang apa yang terjadi. Seringkali orang tua khawatir dan kebingungan dalam menghadapi anaknya ketika mulai beranjak dewasa, seringkali orang tua melarang anaknya berpacaran ketika usia mereka masih di bawah umur karena takut nanti akan mengganggu aktifitas atau terjadi hal yang tidak diinginkan oleh anaknya.¹³

Banyak orang tua yang beranggapan ketika anaknya menginjak masa remaja adalah masa yang sulit baginya, karena banyak konflik yang terjadi antara orang tua dan remaja itu sendiri. Orang tua beranggapan bahwa anaknya harus masih tetap dilindungi sebab di mata orang tua mereka para remaja belum siap menghadapi tantangan dunia orang dewasa, tetapi sebaliknya bebrbeda dengan anak yang ingin mencari jati diri yang mandiri dari pengaruh orang tua.¹⁴

¹¹ Koes Irianto. *Seksologi Kesehatan*. Alfabeta. Bandung. 2014. Hal. 77-80

¹² *Ibid.* Hal. 81

¹³ *Ibid.* Hal. 61

¹⁴ Layyin Mahfina, Elfi Yuliani Rohmah, Retno Widyaningrum. *Remaja Dan Kesehatan Reproduksi*. STAIN Ponorogo Pres. Ponorogo. 2009. Hal.. 15

Kekhawatiran-kekhawatiran seperti inilah orang tua terkadang berfikir untuk memilih menikahkan anaknya agar nanti tidak makin terjerumus pada pergaulan yang bebas, meski anak masih dalam keadaan belum cukup umur. Tetapi itu tidak menjadi satu-satunya yang menjadi alasan orang tua menikahkan anaknya, karena dalam masyarakat Desa Pasucen khususnya dusun wonokerto perjdohan menjadi alasan anak menikah ketika masih berumur dini.

c. Faktor Kemauan Sendiri

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak. Pada masa ini perasaan seseorang bisa berubah menjadi sangat cepat. Hasil penelitian di Chicago oleh Mihalyi Csikszentmihalyi dan Reed Larson¹⁵ menemukan bahwa remaja rata-rata memerlukan hanya 45 menit untuk berubah perasaan “senang luar biasa“ ke “sedih luar biasa”, sementara orang dewasa memerlukan beberapa jam untuk hal yang sama. Perubahan yang drastis ini sering disebabkan beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah, tetapi hal tersebut belum tentu merupakan masalah psikologis.¹⁶

Para remaja juga sering menganggap dirinya serba mampu, sehingga seringkali mereka terlihat tidak memikirkan akibat dari perbuatan mereka. Tindakan impulsif sering dilakukan, sebagian mereka tidak sadar dan belum bisa memperhitungkan akibat jangka pendek atau jangka panjang.¹⁷ Hal ini menjadi alasan para remaja memutuskan untuk menikah, karena pada saat masa pacaran ia beranggapan bahwa ketika menikah nanti ia mampu untuk menghidupi keluarganya tanpa memikirkan kedepannya.

¹⁵ Penelitian tahun 1984

¹⁶ *Ibid.*, Hal. 21

¹⁷ *Ibid.* Hal. 23

d. Faktor Adat Istiadat

Di daerah pedesaan atau di kalangan remaja dan kelas sosial yang lebih rendah, perkawinan di bawah umur masih tetap berlangsung sesuai dengan tradisi, karena orang tua cenderung cepat cepat menikahkan anaknya (khususnya wanita) agar anak-anaknya segera mendapat perlindungan dan pengayoman. Sementara anak itu sendiri kurang dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan perkawinan yang penuh dengan masalah.¹⁸

Selain itu yang terjadi di desa Pasucen dusun wonokerto sendiri kebanyakan orang tua ketika anaknya ada yang melamar mereka menerimanya karena takut menolak lamaran seseorang, karena mereka beranggapan ketika menolak akan sulit mendapat jodoh di kemudian hari, Anggapan seperti ini sudah menjadi turun temurun dari dulu.

2. Analisis Dampak Pernikahan Dini

Pernikahan dini tentunya memiliki berbagai dampak bagi pelakunya, karena pernikahan dini dilakukan oleh pasangan muda. Sedangkan pasangan muda ini lebih beresiko mengalami dampak yang lebih banyak karena dapat dilihat dari segi beberapa aspek belum siap atau belum matang. Adapun begitu pernikahan dini tidak memiliki dampak negatif saja, karena terdapat pula dampak positifnya.

Adapun dampak positif di antaranya ialah:

a. Mencegah Perzinaan

Dari Hadis Nabi Muhammad

¹⁸ Muhadjir Darwin. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Progam Studi Psikologi Universitas Muria Kudus. Kudus.2005. Hal. 25 dan 27.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَ أَحْصَنُ لِلْفَرْجِ. وَ مَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ. الجماعة

Artinya “Hai pemuda barang siapa yang mampu diantara kamu serta berkeinginan hendak nikah (kawin) hendaklah ia itu kawin, karena sesungguhnya perkawinan itu akan menjauhkan mata terhadap orang yang tidak halal dilihatnya dan akan memelihara dari godaan syahwat.”

Dari Hadis tersebut jelas dianjurkan untuk menikah, karena menikah bermanfaat bukan untuk diri sendiri tetapi juga bagi rumah tangga, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan melakukan pernikahan orang terhindar dari godaan setan, baik godaan melalui penglihatan mata maupun alat kelamin atau syahwat, nafsu dan sebagainya.¹⁹

Jadi pada dasarnya pernikahan adalah salah satu solusi ketika seseorang sudah tidak mampu menahan lagi syahwatnya, sehingga lebih baik dianjurkan untuk menikah, karena pernikahan akan menjadikan hal yang haram menjadi halal bagi hubungan suami istri dan itu bisa menghindari perzinahan. Adapun manfaat menikah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh keturunan yang sah yang akan memperkembangkan suku-suku dan bangsa;
- 2) Memenuhi tuntutan naluri hidup kemanusiaan;
- 3) Memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan;
- 4) Membentuk dan mengatur rumah tangga yang berbasis pertama dari masyarakat yang besar diatas kecintaan dan kasih sayang;

¹⁹Mohd. Idris Ramulyo. *Hukum Perkawinan Islam*. PT Bumi Aksara. Jakarta.2004. Hal.. 11-12

- 5) Menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rizki penghidupan yang halal, dan memperbesar rasa tanggung jawab.²⁰

b. Pengendalian Diri

Pernikahan menjadi salah satu pengendalian diri, karena ketika sudah menikah seseorang dengan sendirinya akan muncul rasa tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya, dan ketika ingin berbuat sesuatu ada seseorang yang difikirkannya (suami-istri). Karena pernikahan menjadi salah satu benteng diri agar terhindar dari hal-hal yang buruk. Adapun bentuk pengendalian sebaga berikut:

- 1) Menumbuhkan naluri kebapakan dan keibuan dan menumbuhkan perasaan ramah, cinta dan sayung;
- 2) Menimbulkan sikap rajin dan sungguh-sungguh karena tanggung jawab sebagai suami istri;
- 3) Pembagian tugas dan tanggung jawab suami istri dengan adil;
- 4) Membuahkan tali kekeluargaan, memperteguh kelanggenan rasa cinta antar keluarga dan memperkuat hubungan kemasyarakatan.²¹

Dampak Negatif :

1) Pendidikan

Pernikahan dini tentunya dilakukan oleh seseorang yang masih usia muda, dan akan memiliki dampak, terutama pada pendidikan. Dapat dilihat bahwa pernikahan dilakukan ketika masih dalam masa sekolah, entah itu masih SMP atau masih SMA. Keinginan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi sulit tercapai. Apalagi dengan apa yang terjadi di desa Pasucen khususnya dusun

²⁰*Ibid.* Hal. 27

²¹Abdul Haris Naim. *Fiqh Munakahat*. STAIN Kudus. Kudus.2008. Hal. 26

Wonokerto sendiri yang mayoritasnya para petani itu akan menjadi lebih sulit tercapai. Karena ketika menikah akan disibukkan dengan mengurus anak dan menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga yang sangat sibuk setiap harinya, sehingga tidak mempunyai waktu untuk melanjutkan pendidikan.

2) Sering Terjadi Perselisihan

Membentuk sebuah keluarga tentunya perlu kesiapan fisik, mental dan psikologis yang matang. karena setelah pernikahan biasanya permasalahan itu akan timbul silih berganti, sehingga memerlukan psikologis yang kuat agar tidak mudah mengalami perceraian. Tetapi pada dasarnya perselisihan dalam keluarga itu sudah menjadi hal biasa, karena setiap keluarga pasti mempunyai masalah. Berbeda dengan pernikahan dini, karena pada masa usia kira-kira 15-18 tahun kedewasaan dalam hal tanggung jawab seseorang belum tercapai, karena orang tua masih sering dikecewakan dari tugas-tugas yang diberikan.²²

Dalam usia remaja mungkin sudah siap menghadapi dunia orang dewasa tetapi ia belum siap menghadapi dunia dewasa, meski di saat yang sama ia dikatakan sudah tidak anak-anak lagi. Berbeda dengan balita yang dapat diukur perkembangannya, tetapi remaja hampir tidak memiliki pola yang pasti.²³ Dari hal tersebut, kondisi psikologis seseorang masih sangat labil sehingga rentang sekali mengalami percekocokan ketika menjalankan rumah tangga dan sangat berpotensi berujung perceraian, meski didesa Pasucen sendiri tidak ada akan hal itu.

²²Ny.Y.Singgih D.Gunarsa. *Psikologi Muda-Mudi*. PT BPK Gunung Mulia. Jakarta. 2004. Hal. 16

²³*Op. Cit.* Layyin Mahfina. Hal. 16

3) Ekonomi

Di daerah pedesaan atau di kalangan remaja kelas sosial lebih rendah, permasalahannya sedikit berbeda. Perkawinan di bawah umur tetap berlangsung sesuai dengan tradisi, tetapi angka perceraian menjadi lebih tinggi. Ditambah desakan ekonomi, hal ini menyebabkan sebagian dari wanita-wanita remaja yang sudah terlanjur menikah harus menghidupi anaknya ketika diceraikan.²⁴ Awalnya pernikahan dilakukan di pedesaan biasanya bertujuan untuk meringankan beban ekonomi keluarga tetapi akhirnya justru malah banyak memunculkan implikasi negatif seperti kemiskinan. Bagi rumah tangga miskin, anak perempuan khususnya dianggap sebagai beban ekonomi dan perkawinan dianggap sebagai solusi karena lazimnya setelah menikah, kebutuhan pangan, sandang dan papan menjadi tanggung jawab suami, namun kondisi ekonomi anak dalam keluarga barunya banyak yang tidak menjadi lebih baik daripada sebelum menikah, mereka tetap kesulitan memenuhi kebutuhan pangan, dan justru menambah beban bagi orang tuanya. Ini biasanya terjadi ketika suami tidak mempunyai pekerjaan yang tetap sehingga perekonomian keluarga masih tergantung pada orang tua.

3. Analisis Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Keluarga

Pernikahan dini adalah pernikahan di bawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Biasanya pernikahan dini dilakukan remaja yang berumur 15-20 tahun, di mana usia ini masih tergolong usia yang belum siap untuk menikah. Padahal antara usia 18-21 tahun seseorang baru memasuki persiapan memasuki dewasa, dan diharapkan dapat mencapai kedewasaan

²⁴*Op. Cit*, Muhadzir Darwin, Hal. 25

dalam keluarga. Tetapi pada masa ini kebanyakan kaum muda masih belum mendapatkan kepastian tentang masa depannya, karena mereka masih menganggap masa depannya suram. Kesuraman ini berhubung dengan kecemasan bagaimana nanti menenmpatkan diri dimasyarakat.²⁵ Ini artinya sikap kedewasaan belum sepenuhnya dipunyai pada usia tersebut.

Sedangkan untuk menikah ada 2 hal yang perlu diperhatikan yaitu persiapan fisik dan kesiapan mental. Kesiapan fisik seseorang tidak hanya dilihat dari bentuk seseorang tetapi juga dilihat dari faktor ekonomi, karena ekonomi sangat dibutuhkan dalam membangun rumah tangga, dan ekonomi sendiri tidak hanya dilihat dari seberapa orang itu kaya tetapi pekerjaan, agar nanti dapat menghidupi keluarganya dan sedikit minimalisir percekcoan dikarenakan suami tidak mempunyai pendapatan. Sedangkan kesiapan mental dapat dilihat dari faktor usia, karena usia disini tidak hanya yang ditentukan oleh undan-undang tetapi juga sebagai tolak psikologis dan sikap kedewasaan seseorang bagaimana nanti menjalankan kehidupan rumah tangga. Akan tetapi, jika semua itu tidak terpenuhi akan timbul dampak jika pernikahan tetap dilakukan, misalnya pernikahan pada usia yang sangat muda.

Seperti yang terjadi di Desa Pasucen Trangkil Pati tepatnya di Dusun Wonokerto, di dusun tersebut masih banyak terjadi pernikahan dini, di mana pelakunya didominasi oleh para perempuan. Dari hasil penelitian, di desa ini masyarakat mayoritas para petani yang masih kurang mengenyam pendidikan, sehingga pemahaman tentang dampak pernikahan dini belum banyak didapat. Selain itu faktor adat yang masih berlangsung menjadi salah satu faktor pernikahan dini. Banyak dari mereka yang masih belum mengetahui dampak dari pernikahan dini itu sendiri terutama bagi pelaku dan orang tua yang menikahkan anaknya, salah satunya

²⁵ *Op.Cit.* Ny. Y. Singgih D Gunarsa. Hal. 19

adalah dampak ekonomi. Ekonomi di sini sangatlah penting karena seringnya perselisihan adalah kurangnya ekonomi dalam keluarga dan kurangnya pengetahuan antara keduanya.

Dalam hubungan keluarga, beda pendapat atau bertengkar itu sudah menjadi hal yang biasa, karena setiap keluarga pasti mempunyai masalah-masalah yang setiap harinya ada saja bentuknya. Maka dari itu dalam membangun keluarga diperlukanya sikap kedewasaan, psikologis yang benar-benar matang agar keutuhan rumah tangga masih tetap terjaga dan tidak mudah mengalami perceraian. Dari hal itu pemerintah dalam Kompilasi Hukum Islam mengatakan batasan umur menikah seorang laki-laki adalah 19 tahun dan perempuan 16 tahun, ini diharapkan agar psikologis seseorang sudah matang atau setidaknya sudah dewasa.

Dari hasil penelitian di desa Pasucen dusun Wonokerto ditemukan memang benar sering terjadi pertengkaran dalam keluarga pelaku, yang kebanyakan didasari faktor ekonomi. Terutama oleh pihak perempuan yang selalu menuntut suaminya ketika suaminya tidak mempunyai pekerjaan, dikarenakan berdampak terhadap perekonomian keluarganya menipis padahal kebutuhan untuk setiap harinya bertambah. Tetapi dengan sikap kedewasaan suaminya pertengkaran tersebut tidak berlarut-larut sehingga dapat teratasi.

Artinya pernikahan dini yang terjadi di dusun Wonokerto dari narasumber semuanya mengatakan pernah mendapat masalah dalam berumah tangga, karena pada dasarnya sebuah hubungan itu memang pernah mengalami pasang surut. Akan tetapi sikap dari kedewasaan pasangan yang saling mengerti satu sama lain pernikahan tersebut masih tetap terjaga keharmonisanya dan tidak sampai menyebabkan perceraian.